

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua bangsa memiliki kebudayaan masing-masing. Dan kebudayaan suatu bangsa mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai budaya bangsa tersebut. Salah satu dari hasil kebudayaan adalah kesenian. Secara harfiah definisi kesenian bisa diartikan sebagai hasil karya atau kecakapan seseorang dalam membuat dan atau mencipta sesuatu yang indah (<http://anneahira.com>, 2010). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat karena merupakan ungkapan kreativitas dari masyarakat itu sendiri. Sehingga pada hakikatnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan karena mereka mempunyai hubungan yang erat sekali.

Salah satu kesenian yang berperan penting dalam perkembangan kebudayaan manusia adalah seni musik. Indonesia memiliki beragam jenis musik, hal ini dipengaruhi banyaknya suku adat yang ada. Tak salah bila Indonesia menjadi negara kaya akan seni dan budaya termasuk seni musik. Di dalam sejarah musik Indonesia yang pertama kali memasukkan unsur musik ke dalam Indonesia berasal dari agama hindu dengan menggunakan unsur alam sebagai ritual keagamaan dalam masyarakat (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>, 2011). Kemudian diikuti dengan pengaruh agama Budha dan Islam.

Di samping pengaruh agama, pengaruh-pengaruh lain juga mempengaruhi perkembangan musik Indonesia. Hal ini berasal dari pengaruh kerajaan yang ada di Indonesia seperti Kerajaan Mataram, Majapahit dan lain-lain. Dari sinilah muncul musik-musik tradisional yang bersifat lokal seperti musik karawitan.

Istilah “karawitan” merujuk pada kesenian gamelan yang banyak dipakai oleh warga pada saat itu (Supanggah, 2002 : 5-6). Dalam pengertian yang lebih sempit istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni musik yang menggunakan alat musik berupa gamelan yang terlihat pada gambar 1.1 (Supanggah, 2002:12). Musik karawitan memang bisa dikatakan berbeda dari musik-musik yang lain. Musik ini mempunyai keunggulan tersendiri. Musik karawitan setara dengan musik klasik Eropa yang bertata orkestra. Sama-sama kuat dan mempunyai pesona hantar gelombang *Theta*. Frekuensi gelombang *Theta* ini, sangat berpengaruh baik bagi psikis dan fisik seseorang (<http://www.jogjapenatahcinta.com>, 2010). Selain itu musik karawitan juga sarat akan nilai-nilai keindahan dan sesuai dengan moral etika dan agama. Tidak seperti musik modern yang hanya mementingkan unsur suara saja tetapi tidak memasukkan nilai-nilai agama dan pendidikan di dalamnya. Musik tradisional karawitan memang sering diidentikkan dengan unsur keindahan yang sangat dalam. Hal ini bisa dilihat dari penyajian musiknya, tata atur nadanya, hingga pengaturan partiturnya pun juga sangat indah.



Gambar 1.1 : Gamelan merupakan unsur utama musik karawitan
(Sumber: <http://www.solopos.com>, 2011)

Musik karawitan sekarang ini bukan hanya dikenal di Indonesia saja, bahkan telah berkembang di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Inggris, Jepang dan Kanada (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>, 2011). Musik ini telah 'mendunia'. Namun fenomena yang terjadi pada saat ini cukup ironis. Arus modernisasi yang begitu besar membuat bangsa Indonesia sebagai pewaris langsung tidak mau peduli terhadap seni karawitan pada khususnya atau kebudayaan Jawa pada umumnya. Sedikit di antara kita khususnya anak-anak muda yang masih menyukai musik karawitan, bahkan ada yang mungkin tidak sama sekali. Padahal bangsa lain begitu tekunnya mempelajari jenis musik ini seperti yang terlihat pada gambar 1.2, bahkan di beberapa negara seperti Jerman sudah memasukkan seni karawitan ke dalam kurikulum sekolah mereka (<http://lpmdianns.com>, 2010). Sudah selayaknya masyarakat Indonesia menghargai karya agung nenek moyang sendiri karena musik tersebut merupakan kebudayaan asli Indonesia yang tidak terkira keindahannya.



Gambar 1.2 : Turis asing tengah belajar musik karawitan
(Sumber: <http://desa-plajan.blogspot.com>, 2011)

Berbicara tentang musik tradisional maka tidak akan terlepas kata sekolah musik atau konservatorium sebagai wadah pelestariannya. Dikarenakan perhatian

terdapat musik tradisional di Indonesia masih rendah dan adanya anggapan bahwa musik tradisional masih dianggap belum perlu untuk diedukasikan maka yang terjadi adalah masih sedikitnya tempat untuk melestarikan seni musik ini seperti sekolah musik dan konservatorium seperti yang nampak pada gambar 1.3 (<http://okezone.com>, 2011).



Gambar 1.3 : Konservatorium Musik Jakarta merupakan satu-satunya konservatorium di Indonesia

(Sumber: <http://jakartaconservatoryofmusic.com>, 2011)

Dari jumlah yang sedikit itu belum ada sekolah musik atau konservatorium yang bergelut pada satu bidang khusus misal musik tradisional. Selain itu, dari konservatorium dan sekolah musik yang ada masih jauh dari harapan. Hal ini dikarenakan minimnya kualitas ruang musik yang digunakan pada sekolah-sekolah atau konservatorium tersebut (<http://kompasiana.com>, 2011). Ruang kelas, ruang latihan, ruang penyimpanan alat musik hingga ruang konser semuanya bukan merupakan hasil rancangan yang khusus menjawab kebutuhan sebuah pendidikan musik, terutama pada hal akustik ruang. Karena itu perlu dirancang sebuah tempat pelestarian musik yang memenuhi kualitas akustik ruang yang baik.

Sebagaimana tercantum dalam Al Quran surat Al Maa'idah ayat 48:

“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang.”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya segala sesuatu di dunia ini pasti terdapat aturan dan kaidah-kaidah. Begitu pula dengan akustik ruang. Agar kenyamanan audio dapat tercapai maka kaidah-kaidah tentang akustika ruang akan diterapkan pada perancangan ini.

Dikarenakan adanya permasalahan-permasalahan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka perancangan konservatorium ini dianggap perlu sekali. Agar hasil perancangan bisa tepat sasaran maka digunakanlah tema *“association with other art (musical approach)”* dengan pendekatan ke arah seni musik yang berbasis wawasan keislaman. Mengasosiasikan unsur seni musik karawitan yang bisa diambil dari partitur lagu, struktur suara, ataupun ritmenya ke dalam desain rancangan sambil menyisipkan konsep keislaman di dalamnya. Penggunaan konsep keislaman dianggap penting sekali karena pada masa sekarang sudah jarang sekali ditemui perancang yang menerapkan kaidah dan aturan Islam ke dalam hasil rancangannya. Oleh karena itu, diharapkan dari integrasi di atas tercipta suatu keindahan dan keharmonisan antara objek, tema, dan nilai keislaman yang justru dapat membangkitkan antusiasme masyarakat pada musik tradisional. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan*” (HR. Ibnu Mas’ud)

Berangkat dari fakta tersebut, ide perancangan konservatorium musik dengan tema “*association with other art*” inipun muncul sebagai *solve maker* terhadap masalah-masalah yang terjadi pada dunia permusikan tradisional di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana rancangan gedung konservatorium karawitan sebagai wadah pelestarian musik tradisional Indonesia?

1.2.2 Bagaimana penerapan konsep seni musik karawitan dan mengintegrasikan wawasan keislaman dalam perancangan Gedung Konservatorium Karawitan melalui pendekatan tema “*association with other art (music approach)*”?

1.3 Tujuan Perancangan

1.3.1 Merancang gedung konservatorium karawitan sebagai wadah pelestarian musik tradisional.

1.3.2 Menampilkan gedung konservatorium yang menerapkan dan mengintegrasikan tema “*association with other art (music approach)*” yang diperoleh dari konsep seni musik karawitan serta wawasan keislaman.

1.4 Manfaat Perancangan

1.4.1 Bagi akademisi musik:

- a. Tersedianya wadah bagi penyaluran bakat bermusik yang terarah melalui pendidikan formal.
- b. Tersedianya tempat untuk mengasah minat dan bakat serta kreatifitas di bidang seni musik karawitan.
- c. Tersedianya gedung konservatorium musik yang memenuhi standar kualitas akustik ruang yang baik.
- d. Menyediakan gedung konservatorium musik yang memiliki ciri khas perancangan yang mampu menginspirasi penggunanya.

1.4.2 Bagi masyarakat umum:

- a. Tersedianya tempat untuk melihat konser musik tradisional karawitan.
- b. Berubahnya paradigma masyarakat yang menganggap musik karawitan sebagai musik kuno dan *jadul*.
- c. Mengembangkan mutu dan apresiasi musik masyarakat indonesia pada umumnya serta surabaya pada khususnya.

1.4.3 Bagi pemerintah setempat:

- a. Terbangunnya fasilitas yang mampu menjadi ikon yang dapat mengembangkan potensi lokal Kota Surabaya.
- b. Menambah pendapatan daerah Kota Surabaya.
- c. Melestarikan musik karawitan dari kepunahan.

1.5 Batasan

- 1.5.1 Integrasi seni musik karawitan serta wawasan keislaman yang dimunculkan dalam tema “*association with other art*”.
- 1.5.2 Judul lagu dan jenis musik karawitan yang akan digunakan sebagai acuan tema “*association with other art*” adalah jenis karawitan Jawatimuran dengan judul kidung jali-jali.
- 1.5.3 Desain ini nantinya akan digunakan oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa Timur, penggemar serta komunitas musik karawitan di Indonesia.

